

Pendidikan Kewirausahaan Dan Hubungannya Terhadap Minat Berwirausaha

Meike Elsa Toisuta, Sanny Tanner Sapulete

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 07 October, 2024

Available online: November-December, 2024

Keywords:

Entrepreneurship, Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Interest



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of explaining the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial interest. The research method used in this study is SLR (Systematic Literature Review). In explaining the relationship between character education and entrepreneurial interest, a qualitative approach is used to analyze it. From the literature data found, it was then obtained that students' entrepreneurial interest is influenced by their learning experiences. Theoretically, of course, it provides them with knowledge but it is not entirely significant in fostering entrepreneurial action. Learning experiences such as participating in training, simulations, sharing experiences with entrepreneurs directly can foster creative ideas so that each student who has their own uniqueness can skillfully develop the idea into a new business opportunity. Thus, entrepreneurship education is very important to be explained and instilled in students, so that they are ready in character to become superior individuals and are able to face challenges. Strong knowledge makes them able to create a new business world that can meet both primary and tertiary needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai yang dapat mendorong individu untuk mencapai keunggulan di masyarakat. Menurut Blue & Grootenboer, (2019); Ellis et al., (2019), pendidikan sebagai kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum terkait penguasaan teori dan keterampilan serta mampu memutuskan solusi atas masalah yang berkaitan dengan kegiatan dalam mencapai tujuannya (Setiono et al., 2023).

Dengan adanya Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk karakter dan keunggulan manusia dalam meningkatkan daya saing sehingga mereka mampu berpikir secara kreatif dan inovatif. Dalam dunia pendidikan tentunya harus merumuskan sistem pendidikan yang memungkinkan adaptasi cepat, sehingga dapat membangun kapasitas siswa untuk mengenali peluang dan untuk menciptakan jaringan, kemitraan dan mampu menyelaraskan kebutuhan untuk pertumbuhan dan bisnis yang berkelanjutan. Menurut Jones dan English (2004) pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan menciptakan sikap kemandirian (Dinar et al., 2020). Dalam pendidikan kewirausahaan pelajar dilatih untuk bisa menghadapi masa depan dengan kemampuan penciptaan usaha, berani mengambil resiko, mampu bertindak dan mampu membangun kreativitas. Menyelaraskan pendidikan kewirausahaan secara konseptual dengan penerima pendidikan kewirausahaan dari sisi kurikulum, materi ajar dan metodologi pengajaran (Dinar et al., 2020). Menurut (Gelaidan et al., 2018; Luo et al 2022; Valova&Marinov, 2019 dalam (Setiono et al., 2023), faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan seperti kemauan, minat dan keluarga. Dengan adanya kemauan seseorang dapat melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan minat merupakan perasaan senang,

tertarik terhadap sesuatu. Kemudian terkait dengan lingkungan keluarga serta peran dalam membina minat anak.

Mengacu pada kenyataan teoritikal yang membenarkan bahwa Pendidikan kewirausahaan mampu membuat pelajar lebih berminat dan terdorong untuk membangun usaha, maka Lembaga pendidikan masa kini mengupayakan agar Pendidikan kewirausahaan diperkenalkan dan dibiasakan dalam lingkungan Pendidikan. Karena melihat pada realita dilapangan bahwa masih banyak lulusan yang kemudian tidak terserap di dunia industri kerja. Tingginya angka pengangguran tentu saja akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan (Yacoub, 2012), kelambatan pertumbuhan ekonomi (Irawan et al., 2024), kesenjangan sosial dan permasalahan sosial ekonomi lain yang dapat muncul. Di Indonesia sendiri masih banyak lulusan yang masih belum terserap. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan Pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausahaan. Karena peneliti melihat banyaknya pengangguran tersebut, peneliti kemudian bertanya apakah Pendidikan kewirausahaan benar-benar dapat meningkatkan minat berwirausaha pelajar? Dan jika memang benar secara teoritis telah meningkatkan minat belajar, namun mengapa setelah lulus dan tidak mendapat pekerjaan, para lulusan kemudian tidak masuk ke dunia bisnis dengan membangun bisnisnya? Bukankah dengan minat usaha yang tinggi sudah akan mendorong para lulusan untuk membuka dan menjalankan bisnisnya? Melihat permasalahan-permasalahan yang diuraikan maka peneliti tertarik meneliti tentang Pendidikan kewirausahaan dan hubungannya dengan minat berwirausaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Zimmerer dan Norman (2005) menjelaskan bahwa wirausaha ialah probadi yang mampu menciptakan suatu usaha dan sanggup mengambil risiko maupun ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan serta pertumbuhan dengan mengidentifikasi adanya peluang dan mengkombinasikannya dengan sumber daya yang ada (Wahab, 2021). Menurut Basuki (Widyanti, Basuki, & Anhar, 2023), kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan, mengatur serta mengelola suatu hal yang baru melalui proses kreatif dan inovatif yang dijadikan acuan dan kiat untuk mencari peluang sukses, memecahkan persoalan, dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan atau usaha. Sedangkan menurut PF Drucker dan RD Hisrich dalam (Widyanti, Basuki, & Anhar, 2023), kewirausahaan adalah pemanfaatan sumber daya, proses mengatur dan menjalankan bisnis untuk mencapai hasil yang ditentukan, mampu membaca peluang untuk menciptakan usaha baru dengan kreatif dan inovasi serta mampu mengambil resiko.

Kewirausahaan diyakini sebagai suatu aktivitas yang mampu memberikan efek ganda pada keadaan ekonomi salah satunya adalah mengurangi tingkat pengangguran (Mulyana, Nurchotimah, & Mutaqin, 2022).

Kewirausahaan identik dengan seorang penjual yang memiliki karakteristik berani, mampu mengorganisir resiko menjadi peluang serta seorang yang kreatif dan inovatif (Suryana dan Bayu 2012:4) dalam (Mulyana, Nurchotimah, & Mutaqin, 2022). Menurut Sari (2020:1) dalam (Mulyana, Nurchotimah, & Mutaqin, 2022), kewirausahaan ialah berani menghadapi resiko, mampu menjalankan bisnis secara mandiri, dapat memanfaatkan peluang, mampu menciptakan usaha-usaha baru dengan kreativitas. Kreativitas dan inovasi menjadi karakter yang melekat pada sosok wirausahawan. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan, menghubungkan serta menemukan ide baru. Sedangkan inovasi yaitu kemampuan untuk merealisasikan kreativitas sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru, demi untuk mengatasi permasalahan (Sanawiri dan Iqbal, 2018) dalam (Mulyana, Nurchotimah, & Mutaqin, 2022). Kreativitas dan inovasi mampu mendorong nilai tambah di pasar.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan Kewirausahaan berkaitan dengan menciptakan sikap kemandirian. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses untuk membantuk individu dengan kemampuan mengenali peluang komersial dan wawasan, harga diri, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pemikiran mereka sendiri Jones dan English (2004:2) dalam (Hasan, 2020). Pendidikan kewirausahaan juga merupakan proses pelatihan bagi para pelajar agar mereka siap untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dalam menciptakan usaha baru dan mampu melihat peluang. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan merupakan proses pelatihan individu dengan tujuan agar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka serta dapat mempengaruhi niat mereka terhadap konsep usaha mandiri sebagai karir yang dapat diwujudkan ditengah masyarakat. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dapat mengajarkan para mahasiswa atau para pelajar untuk mampu menciptakan bisnis sendiri dengan kreatif dan inovatif. Selain itu, secara tidak langsung dapat mendidik mereka untuk berani mengambil resiko dan mampu bertanggung jawab (Hasan, 2020).

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya menitikberatkan pada penciptaan budaya. Hal ini dimaksud untuk membantu wirausahawan potensial untuk mengidentifikasi dan mengejar peluang usaha yang inovatif untuk menciptakan pekerjaan baru. Pendidikan Kewirausahaan diberikan dalam pendidikan tinggi untuk membantu generasi muda dalam mempersiapkan diri menjadi lebih kreatif

dan percaya diri dalam melakukan berbagai kegiatan. Berdasarkan Kuratko (1997) dalam (Hasan, 2020), capaian dalam proses pendidikan kewirausahaan sebagai suatu disiplin ilmu, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Membangun kemampuan yang inovatif
2. Membina jiwa kepemimpinan
3. Melatih kemampuan berorganisasi,
4. Membangun kemampuan membuat target pencapaian,
5. Terlibat dalam penciptaan dan pengelolaan perusahaan,
6. Mampu menciptakan proses nilai bagi pelanggan dengan memanfaatkan peluang yang belum dimanfaatkan,
7. Memiliki orientasi yang kuat dan positif terhadap pertumbuhan kekayaan, pengetahuan dan pekerjaan,
8. Mudah beradaptasi dengan perubahan, memiliki kemampuan mengambil risiko dan mengubah ide menjadi tindakan

Pendidikan Kewirausahaan harus mampu menanamkan kemampuan keterampilan kepada para peserta didik agar mereka dapat berperan sebagai katalisator dalam perubahan social ekonomi. Pendidikan Kewirausahaan tentunya menumbuhkan pola pikir, sikap dan keterampilan pada berbagai aspek dengan tujuan untuk mengembangkan ide dan inovasi serta berani memulai (Fayolle, 2009) dalam (Hasan, 2020).

Ada banyak elemen kewirausahaan yang dapat diajarkan dalam Pendidikan formal seperti keterampilan, pengetahuan dan sikap dasar kewirausahaan yang dapat ditanamkan pada mahasiswa (Mwasalwiba, 2010) dalam (Hasan, 2020). Pada perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan, kewirausahaan telah menjadi matakuliah wajib bagi para mahasiswa.

Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang dapat mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang dibangun tersebut. Wardah (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah ketertarikan individu pada kegiatan wirausaha, adanya keinginan untuk mendirikan usaha, dan adanya dorongan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan dan kemauan untuk menjadi wirausaha yang baik (Susanto, 2024). Minat berwirausaha adalah ketertarikan terhadap aktivitas untuk mengenali usaha, membangun usaha, dan menjalankan usaha

tersebut. minat berwirausaha sendiri dipengaruhi dari dalam diri dan dari luar diri seseorang. Dari dalam diri, cenderung memiliki motivasi untuk berprestasi, tertantang untuk menghadapi risiko, memiliki pengalaman dan Pendidikan. Sedangkan dari luar diri berkaitan dengan sosiologi dan lingkungan. Dimana sosiologi terdapat dengan hubungan sosial antara lain kolaborasi tim, jejaring dan relasi yang memudahkan serta pelayanan organisasi. Lingkungan meliputi persaingan, pengembangan kapasitas diri, kebijakan, dan aturan-aturan serta kemudahan yang ditawarkan pemerintah.

Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha

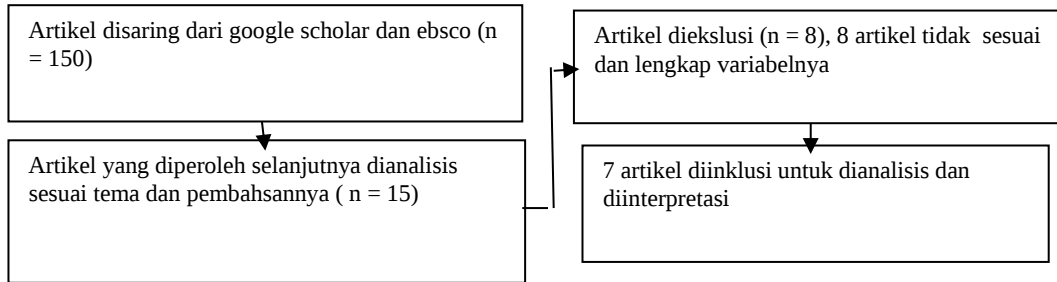
Pendidikan kewirausahaan merupakan cara terbaik untuk setiap insan mengetahui hal-hal yang terkait bagaimana bisnis itu dibuat, dikelola hingga dikembangkan. Pendidikan kewirausahaan yang baik tentu saja harus mampu meningkatkan kompetensi dan juga keterampilan dari tiap peserta didik. Adalah baik jika Pendidikan kewirausahaan didesain dengan menarik supaya peserta didik setelah lulus nanti dapat termotivasi dan berminat untuk membangun usaha (Toisuta, 2023).

METODE

Studi ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang merupakan Teknik sistematis dalam mengumpulkan, menguji dengan kritis, mengintegrasikan serta mengumpulkan hasil berbagai kajian penelitian terkait pertanyaan penelitian atau topik yang didalami, yaitu pengaruh pendidikan karakter terhadap minat berwirausaha. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan fakta-fakta secara menyeluruh tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Dalam studi ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya dari artikel-artikel ilmiah maupun sumber literatur lain seperti media pembelajaran ataupun buku. Peneliti mendapatkan 150 artikel yang berhubungan dengan Pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Peneliti selanjutnya mempelajari artikel tersebut dengan teliti dan mendetail. Pada tahapan ini peneliti mendapatkan 15 artikel yang sesuai dengan pembahasan. Dari 15 artikel peneliti kemudian menyelaraskan tema dan pembahasan yang disajikan dari masing-masing artikel sehingga didapatkan 7 artikel yang sesuai. Berikut ditampilkan proses inklusi dan eksklusi pada systematic literature review:

Tabel 1. Teknik Pengambilan Data



HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui google Scholar maupun ebsco maka ditemukan 7 artikel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu seperti yang ditunjukkan pada table 4.1 di bawah ini:

Tabel 2. Artikel yang diinklusi

No	Penulis dan Tahun	Hasil
1	(Mardatilah & Hermanzoni, 2020)	Rendahnya minat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi karena gengsi, tidak percaya diri, ketidak-yakinan (malas) untuk menarik pembeli, kesulitan membagi waktu, tidak ada modal, dan takut gagal. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha ialah seperti tidak adanya modal. Minat berwirausaha bisa dipengaruhi karena factor internal dan factor eksternal yang dialami oleh mahasiswa, artinya bahwa mereka sendiri yang harus memiliki kepedulian karena berwirausaha sangat penting bagi mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha
2.	(Setiono et al., 2023)	Pembelajaran Kewirausahaan di sekolah dasar bukan hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dalam mengembangkan kemandirian siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian siswa melalui kegiatan sehari-hari, seperti membereskan alat tulis, menabung, dan lainnya. Pujian dan pengakuan atas usaha dan pencapaian kemandirian anak juga penting untuk memotivasi mereka. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi dalam pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar, termasuk kurangnya literasi teknologi, fasilitas yang kurang memadai, dan kurikulum yang belum terintegrasi dengan baik. Selain pendidikan di sekolah,

		nilai-nilai kewirausahaan juga perlu ditanamkan dalam keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan karakter dan kewirausahaan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan di era modern, pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk memastikan anak-anak dapat berkembang secara optimal.
--	--	--

3.	(Ripollés & Blesa, 2023)	Dalam penelitian ini menjelaskan 2 tipe Pendidikan Kewirausahaan yakni Pendidikan Kewirausahaan Wajib dan Sukarela. Pendidikan Kewirausahaan Wajib menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan wajib dan pengembangan tindakan kewirausahaan belum terbukti signifikan. Pendidikan wajib mungkin lebih berfokus pada perolehan pengetahuan teoritis dan konsep-konsep dasar kewirausahaan. Sedangkan, Pendidikan Kewirausahaan Sukarela: Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendidikan kewirausahaan sukarela, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih akurat tentang menjadi seorang wirausaha dan bagaimana melakukan tindakan kewirausahaan konkret. Pendidikan Kewirausahaan sukarela lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi dan penerapan nyata dalam dunia wirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan sukarela lebih efektif membantu siswa lebih siap untuk mengambil langkah nyata dalam dunia bisnis. Dengan kata lain, Pendidikan Kewirausahaan Sukarela berpotensi lebih besar dalam merangsang tindakan kewirausahaan konkret dan pengembangan keterampilan praktis, sementara pendidikan Kewirausahaan wajib lebih fokus pada pemahaman teoritis dasar.
----	--------------------------	---

4.	(Rădulescu et al., 2020)	Pada penelitian ini pendidikan kewirausahaan menitikberatkan pada pelatihan guru, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat siswa untuk menjadi pengusaha, dan pengembangan kurikulum. Dalam rangka mencapai kesuksesan dalam pendidikan kewirausahaan, perlu adanya keseimbangan antara kreativitas, keyakinan, penggunaan alat bantu, dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan relevan, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan nyata dalam dunia bisnis dan masyarakat.
----	--------------------------	--

		Dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, penting untuk mempertimbangkan karakteristik individu, lingkungan, dan inovasi sebagai elemen penting. Dengan mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan keterampilan yang sesuai, pendidikan kewirausahaan dapat memainkan peran penting dalam membentuk para wirausahawan masa depan.
--	--	--

5.	(Adeel et al., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi perilaku yang terkait dengan mempromosikan usaha baru pada siswa dengan melihat ciri-ciri individu tertentu, seperti pengetahuan sebelumnya, kewaspadaan kewirausahaan, pengakuan peluang, motivasi kewirausahaan, dan niat kewirausahaan. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami apakah pendidikan kewirausahaan memengaruhi hubungan antara perilaku ini dan karakteristik individu. Dalam penelitian ini terdapa beberapa point penting, yakni: 1. Ide bisnis yang menarik dapat memberikan motivasi intrinsik, yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengenali peluang lebih mudah. 2. Motivasi kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan pengakuan peluang dan niat kewirausahaan. Namun, motivasi kewirausahaan bukanlah pendorong utama pengenalan peluang. 3. Pengetahuan sebelumnya memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengakuan peluang dan kewaspadaan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. 4. Mahasiswa yang memiliki tingkat kewaspadaan kewirausahaan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam mengenali peluang bisnis. Pengenalan peluang terbukti menjadi prediktor terkuat dari niat kewirausahaan. Identifikasi peluang yang menarik dapat menjadi faktor kunci yang mendorong mahasiswa untuk memiliki niat berwirausaha yang lebih tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa sangat signifikan perilaku kewirausahaan mahasiswa yang didukung oleh niat untuk memulai usaha baru serta didukung dengan pengenalan peluang yang dianggap sebagai pemicu niat berwirausaha mahasiswa.
6.	(Colombelli et al., 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berbasis tantangan (seperti mendirikan <i>startup</i> atau memecahkan masalah nyata yang diajukan oleh perusahaan yang ada, sambil didukung oleh profesor dan/atau pemangku kepentingan eksternal)

		memiliki efek positif terhadap karakteristik kewirausahaan, seperti pola pikir kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan (termasuk kreativitas, literasi keuangan, dan perencanaan), dan niat berwirausaha pada siswa yang mengikuti program tersebut. Perbedaan antara nilai pasca dan pra tantangan untuk keterampilan kewirausahaan adalah positif untuk semua variabel (kreativitas, literasi keuangan, perencanaan), dan perbedaan ini signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa program berbasis tantangan berkontribusi pada peningkatan keterampilan kewirausahaan siswa. Penemuan ini menunjukkan bahwa program berbasis tantangan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan karakteristik kewirausahaan pada siswa. Dengan meningkatkan pola pikir kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, dan mungkin juga niat berwirausaha, program ini dapat membantu mempersiapkan siswa untuk berperan dalam dunia bisnis dan kewirausahaan.
7	(Ntshangase & Ezeuduji, 2023)	Penelitian ini mengeksplorasi dampak pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa pariwisata, dan wawasan tentang keinginan dan kelayakan memulai bisnis terkait pariwisata setelah lulus. Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa pariwisata, termasuk persepsi mahasiswa tentang kelayakan dan keinginan untuk memulai bisnis terkait pariwisata. Lebih lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa variabel profil responden mempunyai pengaruh terhadap bagaimana mahasiswa pariwisata memandang Pendidikan kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan. Rekomendasi dari penelitian ini ialah agar perguruan tinggi menerapkan program-program reformasi yang tujuannya dapat meningkatkan kemampuan kerja atau self-employment di kalangan lulusan, juga penambahan jalur kurikulum pada kurikulum sarjana, dimana peserta didik diundang untuk mendaftar ke jalur Pendidikan kewirausahaan yang mencakup pelatihan bisnis serta pelatihan individual dengan pelatih yang berasal industry, sehingga akan membantu pembentukan jaringan professional, peningkatan basis pengetahuan proses kewirausahaan, dan self-efficacy di kalangan mahasiswa yang ingin menjadi pengusaha.

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pelajar. Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan kewirausahaan memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan sangat penting dijelaskan dan ditanamkan untuk para pelajar, sehingga mereka secara karakter siap untuk menjadi pribadi unggul dan sanggup menghadapi tantangan. pengetahuan yang kuat menjadikan mereka untuk sanggup menciptakan dunia usaha baru yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer maupun tersier. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan peneliti terdahulu yang menemukan bahwa ada 2 tipe Pendidikan Kewirausahaan yakni Pendidikan Kewirausahaan Wajib dan Sukarela. Pendidikan Kewirausahaan Wajib lebih berfokus pada perolehan pengetahuan teoritis dan konsep-konsep dasar kewirausahaan. Sedangkan, Pendidikan Kewirausahaan Sukarela lebih berfokus pada pelajar untuk dapat mengembangkan pemahaman yang lebih diperolehnya tentang menjadi seorang wirausaha serta melakukan tindakan kewirausahaan secara konkret dan akurat. Pendidikan Kewirausahaan sukarela lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi dan penerapan nyata dalam dunia usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan sukarela lebih efektif membantu mereka menjadi lebih siap dalam mengambil langkah nyata saat memasuki dunia bisnis. Dengan kata lain, Pendidikan Kewirausahaan Sukarela lebih besar potensinya dalam merangsang tindakan kewirausahaan secara konkret dan pengembangan keterampilan praktis, sementara pendidikan Kewirausahaan wajib lebih fokus pada pemahaman teoritis dasar (Ripollés & Blesa, 2023).

Secara teoritis tentunya memberikan pengetahuan kepada mereka akan tetapi tidak sepenuhnya signifikan dapat menumbuhkan tindakan kewirausahaan. Pengalaman belajar seperti mengikuti pelatihan, simulasi, berbagi pengalaman dengan para pengusaha secara langsung dapat menumbuhkan ide-ide kreatif sehingga setiap siswa/mahasiswa yang memiliki keunikan masing-masing dapat dengan terampil mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah peluang bisnis baru. Dengan demikian bahwa Pendidikan Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan akademis, tetapi lebih jauh tentang bagaimana mengembangkan kemandirian pelajar. Seorang pengajar harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian pelajar melalui kegiatan sehari-hari dan memberi pujian serta pengakuan atas usaha dan pencapaian kemandirian juga penting untuk memotivasi mereka.

Pendidikan kewirausahaan juga perlu menitikberatkan pada pelatihan pengajarnya sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan kewirausahaan dapat memberikan pengaruh terhadap niat seseorang untuk menjadi pengusaha, dan pengembangan kurikulum. Dalam rangka mencapai kesuksesan dalam pendidikan kewirausahaan, perlu adanya keseimbangan

antara kreativitas, keyakinan, penggunaan alat bantu, dan kolaborasi antara pengajar dan pelajar. Pendekatan ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan relevan, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan nyata dalam dunia bisnis dan masyarakat.

Dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, mempertimbangkan karakteristik individu, lingkungan, dan inovasi sebagai elemen-elemen penting. Dengan mengembangkan kompetensi kewirausahaan dan keterampilan yang sesuai, pendidikan kewirausahaan dapat memainkan peran penting dalam membentuk para wirausahawan masa depan. Dengan demikian karakter kewirausahaan yang telah dikembangkan selama pendidikan kewirausahaan menjadikan mereka sebagai individu yang mau dan mampu untuk berwirausaha.

Namun, beberapa tantangan masih dihadapi dalam pendidikan kewirausahaan, termasuk kurangnya literasi teknologi, fasilitas yang kurang memadai, dan kurikulum yang belum terintegrasi dengan baik. Selain pendidikan di Lembaga pendidikan formal, nilai-nilai kewirausahaan juga perlu ditanamkan dalam keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter dan kewirausahaan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan di era modern, pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk memastikan anak-anak dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menjelaskan hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Dalam hasil yang telah dikemukakan kemudian peneliti menjabarkan temuan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan terhadap minat berwirausaha. Dengan pendidikan kewirausahaan, pengajar dituntut untuk terlatih dan kemudian menyalurkan pendidikannya dalam bentuk pendidikan kewirausahaan wajib dan pendidikan kewirausahaan sukarela. Dengan pendidikan kewirausahaan pelajar akan dipacu kreativitasnya dalam mengembangkan potensinya secara konkret dalam dunia bisnis, sehingga mereka akan mampu menghadapi tantangan nyata dalam dunia bisnis maupun bermasyarakat.

Rekomendasi dari penelitian ini ialah 1) agar perguruan tinggi menerapkan program-program reformasi yang tujuannya dapat meningkatkan kemampuan kerja atau self-employment di kalangan lulusan, 2) penyesuaian kurikulum pada kurikulum sarjana, dimana pelajar diundang untuk mendaftar ke jalur Pendidikan kewirausahaan yang mencakup pelatihan bisnis serta pelatihan individual dengan pelatih yang berasal industry, sehingga akan membantu

pembentukan jaringan profesional, peningkatan basis pengetahuan proses kewirausahaan, dan self-efficacy di kalangan mahasiswa yang ingin menjadi pengusaha. 3) pengajar perlu membekali diri untuk dapat menerapkan kewirausahaan sukarela, yang tujuannya untuk melatih pelajar untuk membentuk usaha mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengakui bahwa sangat terbatas dalam waktu, peneliti harus banyak membaca artikel, dan masih harus diimbangi dengan tugas dan tanggung jawab lain, sehingga penelitian ini sendiri masih perlu masukan dan pengembangan yang jauh lebih banyak untuk menjadi masukan berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan ke depannya.

REFERENSI

- Adeel, S., Daniel, A. D., & Botelho, A. (2023). The effect of entrepreneurship education on the determinants of entrepreneurial behaviour among higher education students: A multi-group analysis. *Journal of Innovation and Knowledge*, 8(1), 100324. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100324>
- Colombelli, A., Loccisano, S., Panelli, A., Pennisi, O. A. M., & Serraino, F. (2022). Entrepreneurship Education: The Effects of Challenge-Based Learning on the Entrepreneurial Mindset of University Students. *Administrative Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/admsci12010010>
- Dinar, M., Ahmad, M. I. S., & Hasan, M. (2020). *Kewirausahaan*. Media Sains Indonesia.
- Irawan, Raysharie, P. I., Septianingsih, Tesalonika, Septianingsih, D., Samman, M., Satrio, M., Sari, N., Nisa, S. P., & Zulkarnain. (2024). Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Nian Tana Sikka*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/niantasikka.v2i1.258>
- Mardatilah, I., & Hermanzoni. (2020). Faktor penyebab rendahnya minat mahasiswa kepelatihan terhadap kewirausahaan. *Jurnal Patriot*, 2, 327–335.
- Ntshangase, S. D., & Ezeuduji, I. O. (2023). The Impact Of Entrepreneurship education On Tourism Students' Entrepreneurial Intention In South Africa. *Journal of Teaching In*

Travel & Tourism, 23(3), 287–3–5. <https://doi.org/10.1080/15313220.2022.2132343>

Rădulescu, C. V., Burlacu, S., Bodislav, D. A., & Bran, F. (2020). Entrepreneurial education in the context of the imperative development of sustainable business. *European Journal of Sustainable Development*, 9(4), 93–99. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2020.v9n4p93>

Ripollés, M., & Blesa, A. (2023). Moderators of the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial action. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 29(7), 1402–1426. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-06-2022-0518>

Setiono, E., Nabilah, Z. I., Fitri, F., Indrawati, A., & Wardana, L. W. (2023). Entrepreneurship Character Education In Elementary Schools: Systematic Literature Review (SLR). *International Journal Of Education, Language, Literature, Arts, Culture, And Social Humanities*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/ijellacush.v1i2.81>

Susanto, H. (2024). *Membangun Mental Berwirausaha*. CV. Azka Pustaka.

Toisuta, M. E. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha. *Manajemen Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(4), 4011–4019. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v4i4.1663>

Wahab, E. A. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan (IV)*. Penerbit Insan Komunika.

Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.